

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Subjek penelitian ini merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar dan di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan periode 2015-2017.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang sumbernya berasal dari laporan keuangan tahunan, (*annual report*) dan laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Data yang digunakan diperoleh dari website BEI www.idx.co.id

3. Teknik pengambilan sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan dengan metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan Perbankan secara berturut- turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) sealam periode penelitian (2015-2017).

- b. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan (*Annual Report*) yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2015-2017.
- c. Penyajian laporan keuangan menggunakan kurs rupiah (Rp).

4. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan penggunaan data yang digunakan dari dokumen-dokumen yang sudah ada yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id pada tahun 2015-2017.

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*. Kecurangan laporan keuangan ini terjadi karena adanya motivasi dari pembuat laporan keuangan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga menghasilkan salah saji. Variabel *fraudulent financial reporting* dalam penelitian ini diprosikan dengan penyajian kembali laporan keuangan. Salavei dan Moore (2005) dalam Tessa (2016) memaparkan *fraudulent financial reporting* yang diprosikan penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan tanda adanya kecurangan laporan keuangan. Penyajian kembali laporan keuangan diukur dengan menggunakan variabel dummy,

dimana kode 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, dan 0 jika sebaliknya.

b. Variabel Independen

Pada penelitian ini variabel independen berupa analisis *fraud pentagon*. Analisis *fraud pentagon* terdiri dari 5 (lima) variabel yang diprosisikan dengan *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *Innefective Moniotirng*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, pergantian direksi perusahaan dan *frequent number of CEO's picture*. Variabel independen dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

1) *Financial target*

Financial target adalah suatu target tingkat laba yang harus di dapatkan atas usaha yang di keluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. Secara tidak langsung financial target memberikan tekanan bagi manajemen untuk mencapai target keuangan. Target keuangan diukur dengan ROA (*return on asset*) yaitu raiso untuk mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba setelah pajak dan menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian aset yang dimiliki perusahaan. ROA dapat mengukur kemampuan aset-aset perusahaan untuk mencapai keuntungan. Semakin tinggi ROA perusahaan yang ditargetkan, maka kemungkinan manajemen dalam melakukan *fraud*, salah satunya dengan cara melakukan manipulasi laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Manurung

& Hadian (2013) menunjukkan bahwa financial target ddi ukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

2) *Financial stability*

Financial stability menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil dan dapat memenuhi seluruh kebutuhan *perusahaan*. Keadaan keuangan yang stabil atau tidak dapat dilihat dari besarnya aset perusahaan, karena aset perusahaan dapat menggambarkan kekayaan perusahaan.

Dengan demikian, manajemen sering melakukan manipulasi pada aset perusahaan agar menjaga keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Selain itu, perubahan total aset yang tinggi dapat meningkatkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Maka dari itu, *financial stability* perusahaan dapat *diukur* dengan menggunakan rasio perubahan total aset (*ACHANGE*). Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa, (2015) mendapatkan bahwa rasio perubahan total aset (*ACHANGE*) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Perubahan total aset (*ACHANGE*) yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t - 1}{\text{Total Aset } t}$$

3) *External Pressure*

External Pressure merupakan kemampuan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan bagi pihak ketiga yaitu investor dan kreditor. Untuk mengatasi tekanan tersebut maka perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif. Semakin tinggi *leverage* maka dapat menimbulkan terjadinya *pelanggaran* terhadap perjanjian kredit melalui *fraudulent financial reporting*. Oleh sebab itu, penelitian ini *external pressure* pada perusahaan dilihat dari besarnya *leverage* (LEV) yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan Tiffani & Marfuah (2015) menunjukkan bahwa rasio total aset (LEV) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Rasio *leverage* (LEV) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Leverage (LEV)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

4) *Innefective Monitoring*

Innefective Monitoring merupakan kondisi dimana lemahnya pengawasan dalam perusahaan sehingga dapat menyebabkan peningkatan *fraudulent financial reporting*. Perusahaan yang mempunyai Dewan komisaris yang sedikit memiliki *kecenderungan* melakukan kecurangan. Dewan komisaris mempunyai peran penting dalam monitoring manajemen, sehingga semakin besar rasio dewan komisaris yang dimiliki perusahaan maka semakin

efektif dalam hal pengawasan. Oleh sebab itu, maka *inneffective monitoring* diukur dengan menggunakan Dewan Komisaris. Penelitian yang dilakukan oleh Badrus, (2017) menghasilkan pengaruh yang positif dengan menggunakan rasio BDOOUT dalam mendekteksi *fraud*. Rasio BDOOUT dapat dirumuskan dengan:

$$\text{BDOOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisari}}$$

5) Kualitas *audit* eksternal

Kualitas auditor yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika seorang auditor melakukan pekerjaannya menerapkan standard dan prinsip audit, bersikap netral tanpa memihak siapapun (*independen*), serta memiliki etika profesi. Kualitas auditor eksternal diukur dengan dummy yang dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu jika perusahaan diaudit menggunakan jasa audit “KAP BIG 4” maka di beri kode 1 (satu), jika perusahaan tidak diaudit menggunakan jasa audit “KAP BIG 4” maka diberi kode 0 (nol).

6) *Change in auditor*

Change in Auditor merupakan terjadinya pergantian auditor atau pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Skousen *et al.* (2008) indikasi mengenai kegagalan audit akan meningkat saat adanya pergantian auditor dalam perusahaan. Hal tersebut terjadi karena auditor independen yang masih baru belum mengerti keadaan secara keseluruhan serta terbatasnya waktu dalam melakukan proses audit menjadi kendala

dalam proses mendeteksi kecurangan. Maka, pada penelitian ini pergantian auditor diukur dengan dummy yang dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu 1 (satu) perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan 0 (nol) perusahaan yang tidak mengganti auditor.

7) *Pergantian* direksi perusahaan

Pergantian direksi perusahaan merupakan terjadinya penyerahan dari direksi lama ke direksi yang baru dengan harapan ketika perubahan direksi akan memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) terjadinya perubahan direksi perusahaan dapat menyebabkan ketidakmaksimalan kinerja awal direksi yang baru karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Sehingga pergantian direksi dapat mendorong kesempatan praktik kecurangan. Oleh sebab itu, variabel perubahan direksi diukur dengan menggunakan dummy. Perusahaan yang terjadinya perubahan direksi maka diberi angka 1 (satu) dan perusahaan yang tidak terjadinya perubahan direksi diberi angka 0 (nol).

8) *Frequent Number of CEO's picture*

Frequent Number of CEO's Picture atau jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan dapat

mempresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO tersebut. Menurut Crowe, (2011) kemungkinan bahwa CEO akan melakukan kecurangan dengan menampilkan foto. Variabel ini dapat diukur dengan menghitung total foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan periode (2015-2017).

5. Teknik Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ditujukan untuk gambaran atau dekripsi data dari variabel- variabel dalam penelitian. Menurut Ghozali, (2011:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

b. Analisis Inferensial

Analisis statistik inferensial pada penelitian adalah dengan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dikarenakan variabel dependen bersifat dummy (menerima atau tidak opini audit *going concern*). Menurut Ghozali (2011:333) regresi ini hampir sama dengan analisis deskriminan yaitu digunakan dalam menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya. Pengujian hipotesis logistik (*logistic regression*) digunakan jika variabel bebasnya adalah kombinasi diantara *metric* dan *non*

metric (nominal). Menurut Ghozali (2011:333) tidak diperlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya.

Pada analisis regresi logistik digunakan dalam menguji apakah variabel ROA, rasio perubahan aset, rasio total kewajiban per total aset, rasio total kewajiban per total aset, rasio dewan komisaris, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor independen, jumlah foto ceo pada laporan keuangan terhadap fraudulent financial reporting model regresi yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{FFR} = \beta_0 + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{ACHANGE} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{BDOUT} + \beta_6\text{BIG} + \beta_7\text{CPA} + \beta_8\text{Dchange} + \beta_9\text{CEOPIC} + e$$

Keterangan:

β_0	= Koefisien Regresi Konstanta
FFR	= Variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, kode 0 untuk yang tidak.
ROA	= <i>Return On Assets</i>
ACHANGE	= Rasio perubahan aset tahun 2015-2017
LEV	= Rasio total kewajiban per total aset
BDOUT	= Rasio dewan komisaris
BIG	= Kualitas auditor eksternal
CPA	= Pergantian audior independen
DCHANGE	= Pergantian jajaran direksi dalam perusahaan
CEOPIC	= Jumlah foto CEO yang terdapat dalam sebuah laporan keuangan
e	= <i>error</i>

Menurut Ghozali (2011) langkah-langkah pada pengujian regresi logistik ialah ialah sebagai berikut :

1) Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini dilakukan dengan untuk menilai model yang dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai metode *fit* adalah

H_0 : model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_1 : model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka H_0 harus diterima. Statistik digunakan berdasarkan *Likelihood*. Likelihood L dari model adalah probabilitas model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai -2 LogL pada step 0 dengan step 1. Jika ada penurunan nilai -2 LogL pada step 0 ke step 1, maka dapat dinyatakan bahwa model penelitian yang digunakan telah fit dengan data.

2) Koefisien Determinasi (*Naglekerke R Square*)

Menurut Ghozali (2011:341) jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit*. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). *Nagelkerke R Square* yaitu pengujian yang

dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen maupun menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen.

3) Menilai Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menilai kelayakan model regresi. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menjadi hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan sehingga model data dikatakan fit). Menurut Ghazali (2011:345) :

- a) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,5 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- b) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* lebih besar dari 0,5 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4) Uji Hipotesis

- a) Menentukan taraf signifikan.

Taraf signifikan dalam penelitian ini adalah 5% yang berarti bahwa resiko kesalahan dalam pengambilan keputusan

sebesar 5%, sedangkan tingkat benar dalam pengambilan keputusan sebesar 95%.

b) Kesimpulan

Kesimpulan didapat dengan membandingkan nilai profitabilitas (p value) dengan taraf signifikansi. Jika $p < \alpha$, maka terdapat pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Jika $p > \alpha$, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen.